

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Dusun Pesisir merupakan salah satu dusun yang terletak di desa Kaduara Timur, kecamatan Pragaan, kabupaten Sumenep. Dusun Pesisir terbagi menjadi 2 dusun yaitu dusun Pesisir Barat dan dusun Pesisir Timur. Dusun Pesisir memiliki 4 RT. RT 1 dan RT 2 termasuk dalam pesisir Barat dengan seorang kepala dusun yang bernama bapak Junaidi, S.Pd.I.. Sementara RT 3 dan RT 4 termasuk dalam pesisir Timur dengan seorang kepala dusun yang bernama bapak Nasron Azis.

No.	Batas Wilayah	
1.	Sebelah Utara	Dusun Panggulan
2.	Sebelah Selatan	Selat Madura
3.	Sebelah Barat	Desa Kaduara Barat
4.	Sebelah Timur	Desa Sendang

Tabel 4.1

Batas Wilayah Dusun Pesisir Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan

Kabupaten Sumenep¹

¹ Dokumen Resmi Desa Kaduara Timur, Batas Desa Kaduara Timur

No.	Tempat Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Musholla	4

Tabel 4.2

**Sarana Peribadatan di Dusun Pesisir Desa Kaduara Timur Kecamatan
Pragaan Kabupaten Sumenep**

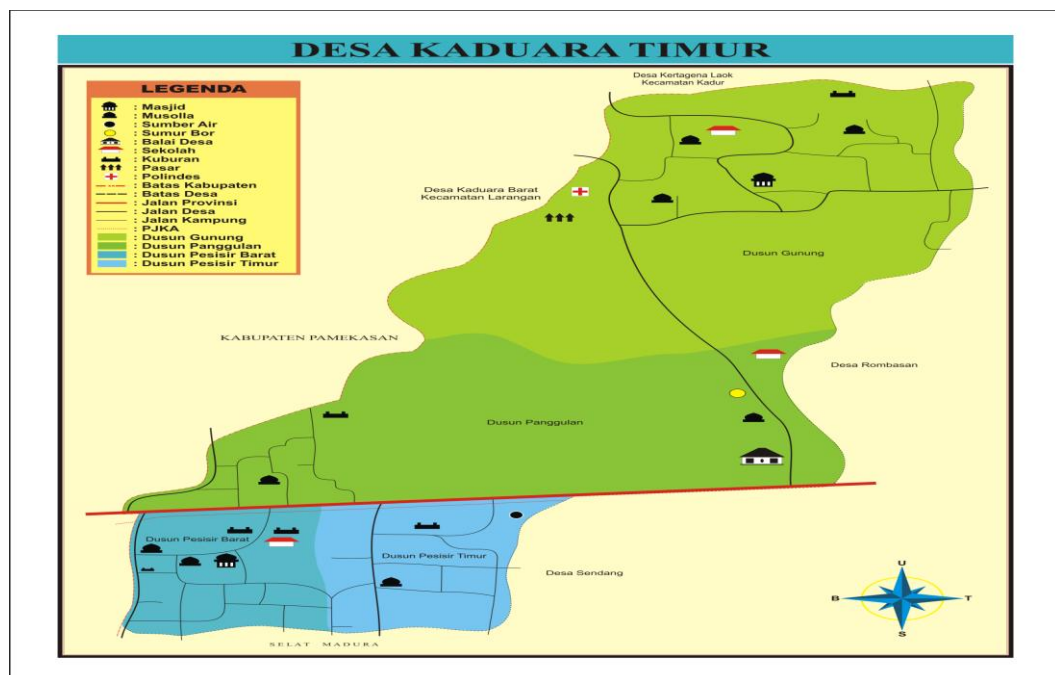
No.	Pekerjaan	Dusun Pesisir		Jumlah
		Timur	Barat	
1.	Wiraswasta	55 orang	37 orang	92 orang
2.	Petani/Pekebun	29 orang	10 orang	39 orang
3.	Nelayan/ Perikanan	130 orang	91 orang	121 orang
4.	Mengurus Rumah Tangga	246 orang	153 orang	399 orang
5.	Perdagangan	7 orang	2 orang	9 orang
6.	Pegawai Negeri Sipil	4 orang	2 orang	6 orang
7.	Karyawan Swasta	1 orang	1 orang	2 orang
8.	Pelajar/Mahasiswa	110 orang	79 orang	189 orang
9.	Buruh Harian Lepas	3 orang	4 orang	7 orang
10.	Belum/Tidak Bekerja	196 orang	123 orang	319 orang
11.	Buruh Nelayan/Perikanan	1 orang	-	1 orang
12.	Pensiunan	1 orang	-	1 orang

13.	Karyawan Honorer	1 orang	-	1 orang
14.	Guru	1 orang	-	1 orang
Jumlah		785 orang	502 orang	1.287 orang

Tabel 4.3

Mata Pencaharian Penduduk Dusun Pesisir Desa Kaduara Timur

Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep



Gambar 4.1 Peta Dusun Pesisir Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan

Kabupaten Sumenep²

Secara geografis, dusun Pesisir terletak pada posisi ketinggian tanah dari permukaan laut 84 m, banyaknya curah hujan 2.100 mm/t/a. Topografi dataran rendah, tinggi, pantai sangat rendah. Suhu udara 24°-32° C. Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) yaitu jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 9 Km, jarak

² Dokumen resmi Desa Kaduara Timur, Peta Desa Kaduara Timur

dari ibu kota kabupaten/kota 36 Km, jarak dari ibu kota propinsi 130 Km, dan jarak dari ibu kota negara 910 Km.

Secara administratif, dusun Pesisir terletak di wilayah desa Kaduara Timur kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep dengan posisi dibatasi oleh wilayah dusun, selat, dan desa. Di sebelah Utara berbatasan dengan dusun panggulan. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura. Di sebelah Barat berbatasan dengan desa Kaduara Barat. Di sebelah Timur berbatasan dengan desa Sendang.

Perekonomian dusun Pesisir berkaitan dengan mata pencaharian sangat beragam yaitu dibidang perikanan dan dibidang lainnya. Akan tetapi bidang perekonomiannya lebih didominasi dari hasil bekerja sebagai nelayan dan buruh nelayan, karena lokasinya yang dekat dengan pantai memungkinkan kehidupan masyarakat banyak bergantung dari hasil nelayan. Oleh karenanya, potensi paling besar di dusun ini adalah teri nasi, kepiting, dan ikan-ikan lainnya sangat kerap dijumpai di daerah dekat pantai dusun Pesisir. Sedangkan dibidang lainnya, perekonomiannya diperoleh dari hasil bekerja sebagai petani, pedagang rumahan, PNS dan lain-lain.

Masyarakat dusun Pesisir terkenal sebagai kelompok orang yang santun dan menjaga solidaritas sosial. Hal tersebut tercermin dari kepribadian dan tutur sapa saat bersua dengan orang luar bahkan orang asing sekalipun. Agama yang dianut penduduk dusun Pesisir adalah agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan semaraknya tempat-tempat ibadah dengan rutinitas warga dusun pesisir setiap malam *jum'at* setelah salat *maghrib*, semua tempat ibadah berlomba-lomba mencari faedah *sayyidul ayyam* dengan membaca Q.S. Yasin bersama, *Mushalla*

yang satunya membaca tahlil untuk leluhur mereka. Lain lagi setelah salat Subuh, mereka tadarus al-quran sampai awan di ufuk Timur mulai terang.

Dari segi budaya, masyarakat dusun Pesisir masih tetap melestarikan kearifan lokalnya seperti perkumpulan pengajian setiap malam *jum'at* dan malam senin, *pelet betteng*, *rokatan*, *tahlilan*, petik laut dan lain-lain. Menurut penuturan beberapa warga yang kami temui bahwasanya masyarakat sekitar senantiasa melestarikan budaya yang telah ada dari tahun ke tahun.

A. Paparan Data

1. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep

Konsep pendidikan agama Islam adalah suatu konsep yang memberikan kemudahan dalam kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Indah Yulawati:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan kemudahan dalam melaksanakan kebaikan dan dapat menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang pada umumnya. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan. Karena jika anak saya tidak diberikan pendidikan agama Islam, anak saya akan melakukan hal-hal yang tidak-tidak, dan anak saya akan lebih mudah dalam melakukan hal-hal yang baik-baik.³

Hal ini senada dengan pendapat Ananda Auda Bill Salamah anak kedua dari ibu Indah Yulawati, yangmana pendidikan agama Islam memberikan arah kepada kebaikan.

³ Wawancara langsung dengan ibu Indah Yulawati selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Auda Bill Salamah, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Minggu tanggal 01 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 11.05 WIB.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan tentang salat, puasa, dan *dzikir*. Pendidikan agama Islam itu penting dalam kehidupan. Karena pendidikan agama Islam memberikan arah kepada kebaikan, sehingga ketika kita tidak mengetahuinya maka akan mengakibatkan kehidupan hancur.⁴

Pendapat yang sama dengan ibunda Auda Bill Salamah terlontar dari ibu Hosniyah bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan pendidikan yang menjadikan kehidupan akhirat lebih mudah.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengatur kehidupan dalam kesehariannya untuk kehidupan akhirat yang lebih mudah. Pendidikan agama Islam itu penting. Karena pendidikan agama Islam berguna untuk masa depan anak saya untuk kehidupan akhirat terlebih bisa membaca al-quran untuk mendoakan orang tua.⁵

Hal ini sama dengan pendapat Valentino Bagas Osman anak kedua dari ibu Hosniyah, yangmana pendidikan agama Islam berguna untuk kehidupan akhirat.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan salat, mengaji, dan sujud sahwi. Pendidikan agama Islam itu penting. Karena pendidikan agama Islam mengajari tentang salat, mengaji yang nantinya untuk bekal dalam kehidupan khususnya akhirat.⁶

Berbeda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh ibu Heriyah, yangmana pendidikan agama Islam mengarahkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengarahkan pada kebaikan dan menghindarkan diri dari keburukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam itu penting. Karena

⁴ Wawancara langsung dengan Auda Bill Salamah selaku anak kedua dari ibu Indah Yuliatwati yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Minggu tanggal 15 Maret 2020 di Ruang Tamu pukul 15.56 WIB.

⁵ Wawancara langsung dengan ibu Hosniyah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Valentino Bagas Osman, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Rabu tanggal 04 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 09.56 WIB.

⁶ Wawancara langsung dengan Valentino Bagas Osman selaku anak kedua dari ibu Hosiyah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Jum'at tanggal 20 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 16.03 WIB.

tanpa adanya pendidikan agama Islam anak saya tidak akan dapat menentukan arah kehidupannya dalam sehari-hari khususnya dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.⁷

Hal ini sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh ananda Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa anak kedua dari ibu Heriyah bahwa pendidikan agama Islam itu berguna dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan doanya salat dan agar tahu mengaji, doa *wudhu*, doa *tayammum*, salat jamak dan *qasar*. Pendidikan agama Islam itu penting. Karena pendidikan agama Islam tidak hanya berguna di dunia akan tetapi juga setelah mati.⁸

Beda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh ibu Wiwin Rulipah, yang mana pendidikan agama Islam itu menjadikan hati dan pikiran tenang.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang didalamnya dapat membuat hati tenang, dan pikiran-pikiran yang sumpek akan hilang dengan sendirinya. Pendidikan agama Islam itu penting. Karena dalam pendidikan agama Islam terdapat ajaran yang dapat membuat anak sukses melalui doa, pasti akan diperoleh apa yang diinginkan.⁹

Hal ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan ananda Andi Cahyadi Al Farez anak ketiga dari ibu Wiwin Rulipah bahwa pendidikan agama Islam itu berguna dalam mencapai kehidupan yang terbaik dalam sehari-harinya.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana cara mensalatkan jenazah, cara menjadi Bilal

⁷ Wawancara langsung dengan ibu Heriyah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Sabtu tanggal 07 Maret 2020 di Warung pukul 10.01 WIB.

⁸ Wawancara langsung dengan Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa selaku anak dari ibu Heriyah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2020 di Ruang Tamu pukul 17.18 WIB.

⁹ Wawancara langsung dengan ibu Wiwin Rulipah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak ketiganya yaitu Andi Cahyadi Al Farez, warga Dusun Pesisir Barat RT 001/RW 001 pada hari Senin tanggal 09 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 07.17 WIB.

ketika salat *jum'at*. Pendidikan agama Islam itu penting. Karena pendidikan agama Islam mengajarkan tentang bagaimana bisa menjalani kehidupan yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh ibu Suhariyah, yang mana pendidikan agama Islam mengatur seseorang agar tundukpatuh terhadap Allah Swt..

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang di dalamnya mengatur ketundukpatuhan terhadap Allah Swt.. Pendidikan agama Islam itu penting. Karena pendidikan agama Islam diperlukan anak dalam kehidupannya. Dan karena dalam jiwa anak, pendidikan agama Islam tidak dapat terpisahkan dalam kehidupannya.¹¹

Hal ini beda halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh ananda Mohammad Rizki Ramadhani anak kedua dari ibu Suhariyah bahwa pendidikan agama Islam menjadikan seseorang baik dalam kehidupan.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang di dalamnya mengajarkan doa salat, sujud sahwi, sujud tilawah. Pendidikan agama Islam penting. Karena ketika kita tidak mengetahui pendidikan agama Islam, maka hidup kita akan menjadi orang mursal dalam kehidupan.¹²

Konsep pendidikan agama Islam adalah suatu konsep yang membentuk pola pikir seseorang agar berkembang dengan berpegang teguh pada dasar ketundukpatuhan kepada Allah Swt. yang menjadikan hati dan fikiran tenang di dunia terlebih nanti akan diambil manfaatnya di akhirat. Konsep pendidikan agama Islam memberikan kesejahteraan bagi

¹⁰ Wawancara langsung dengan Andi Cahyadi Al Farez selaku anak dari ibu Wiwin Rulipah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 001/RW 001 pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 17.00 WIB.

¹¹ Wawancara langsung dengan ibu Suhariyah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Mohammad Rizki Ramadhani, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Senin tanggal 09 Maret 2020 di Ruang Tamu pukul 08.45 WIB.

¹² Wawancara langsung dengan Mohammad Rizki Ramadhani selaku anak dari ibu Suhariyah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Jum'at tanggal 20 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 16.32 WIB.

orang yang memegang teguhnya sebagai pengontrol agar terarah. Guru dalam penanaman konsep pendidikan agama Islam.

Konsep pendidikan agama Islam adalah konsep pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam yang memberikan arah untuk tundukpatuh terhadap aturan Allah Swt. dengan mengarahkan pada kebaikan dan menghindarkan diri dari keburukan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadikan hati dan pikiran tenang. Hati dan pikiran yang tenang akan memberikan imbas keindahan hidup di dunia, lebih-lebih di akhirat. Karena keindahan itu hanya akan didapat jika melakukan kebaikan. Pendidikan agama Islam berguna dalam mengatur kehidupan seseorang dalam kesehariannya untuk kemudian menjadi bekal dalam kehidupan khususnya akhirat.

Konsep ini juga dikuatkan oleh hasil observasi, bahwa kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa secara umum masyarakat dusun Pesisir masih memegang teguh etika kesopanan. Jika ada seseorang yang bertindak melanggar etika kesopanan di masyarakat, maka masyarakat pasti menegur anak yang melanggar tersebut dengan menasehatinya. Setiap ada rutinitas ke agamaan yang diadakan di dusun Pesisir, masyarakat banyak yang berduyun-duyun datang memeriahkan rutinitas tersebut. Seperti rutinitas mengaji setiap selesai salat *isya'* dan salat subuh, serta tahlil setiap malam *jum'at* di masjid.¹³ Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa masjid yang ada di dusun Pesisir ada 1, sedangkan *mushollanya* ada 4. Masjid dan *musholla* di dusun Pesisir tersebar di dusun

¹³ Observasi lapangan, di lingkungan dusun Pesisir desa Kaduara Timur pada hari Senin tanggal 02 Maret 2020 pukul 19.00 WIB.

Pesisir Timur dan dusun Pesisir Barat. Di dusun Pesisir Timur terdapat 2 *musholla*, sementara di dusun Pesisir Barat terdapat 1 masjid dan 2 *musholla*. Awalnya, *musholla* di dusun Pesisir Timur ada 1 dan *musholla* di dusun Pesisir Barat ada 1. Tapi sekarang *mushollanya* sudah bertambah menjadi masing-masing 2. Itu menunjukkan bahwa antusias masyarakat terhadap pendidikan agama Islam semakin meningkat.

2. Metode Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep

Metode penerapan pendidikan agama Islam yang digunakan orang tua terhadap anak adalah dengan cara menyuruh, marah-marah dan terkadang juga sambil menasehati anak ketika salah. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Indah Yulawati:

Bella di rumah salatya masih bolong-bolong, dan saya sudah sering mengingatkannya. Akan tetapi Bella kurang mengindahkan ucapan saya. Tingkah laku Bella dalam kesehariannya suka membantu saya ketika berjualan di sekolah sore. Dan ketika saya marah, Bella tak membantah saya, Bella hanya diam dan menangis. Sikap saya ketika Bella tidak menurut nasihat saya adalah memarahi Bella sambil memberikan nasehat. Namun saya tidak pernah memukul Bella, karena Bella sudah besar. Cara saya dalam memberikan bimbingan pendidikan agama Islam kepada Bella dengan cara mengingatkan dan terkadang memarahinya dengan menasehati. Terkadang saya memarahinya dengan mengatakan “Salat Bell, orang yang tidak salat dosa, kamu sudah *baligh*.” Karena hanya dengan memarahi dengan memberikan nasehat itulah, baru dia mau salat. Saya terkadang memberikan bimbingan pendidikan agama Islam pada saat Bella sudah pulang sekolah dan ketika ada waktu luang ketika berdua dengan Bella. Yang memantau Bella dalam kesehariannya adalah neneknya dan saya. Batas yang saya berikan terhadap Bella adalah selama Bella tidak nakal, maka saya hanya memarahinya. Bella belum begitu mampu menerapkan arahan yang saya berikan. Karena ketika saya mengingatkan dan menyuruh Bella khususnya salat, Bella hanya

diam dan tidak bergegas melakukannya. Namun terkadang juga Bella langsung melaksanakannya.¹⁴

Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang dilontarkan ananda Auda Bill Salamah, anak kedua dari ibu Indah Yulawati, bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua ditanggapi dengan langsung dikerjakan.

Saya hanya diam, takut dan terkadang saya menangis ketika ibu menasehati sambil marah-marah. Ibu memberikan arahan ketika ada waktu luang bersama. Yang memberikan arahan/bimbingan terkadang Ibu, tapi yang paling sering itu nenek. Ketika ibu memerintahkan sesuatu, saya langsung bangun melakukannya. Ketika salat, saya pernah langsung mengeraskan suara ketika takbir untuk salat pada saat nenek masih memanggil menyuruh saya salat. Batas-batas yang orang tua saya berikan yaitu ketika keluar rumah jangan sampai malam dan kalau waktunya salat *maghrib* harus sudah ada di rumah.¹⁵

Dilihat dari hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa anak usia SMP dibawah pola asuh orang tua permisif memang dalam memberikan arahan/bimbingan dengan cara memarahi dan memberikan nasehat dengan nada memarahi, akan tetapi sikap anak hanya diam. Anak di atas berusia 15 tahun. Orang tua terlihat sibuk dalam kesehariannya, sehingga waktu dalam memberikan bimbingan hanya ketika orang tua ada waktu luang bersama anak. Orang tua terlalu sibuk dengan dagangannya ketika ada di sekolah sore. Sementara siangnya, orang tua pergi ke pantai melihat hasil tangkapan ikan jualan yang ditangkap suaminya. Malamnya orang tua istirahat karena lelah. Maka orang tua hanya memberikan

¹⁴ Wawancara langsung dengan ibu Indah Yulawati selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Auda Bill Salamah, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Minggu tanggal 01 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 11.05 WIB.

¹⁵ Wawancara langsung dengan Auda Bill Salamah selaku anak kedua dari ibu Indah Yulawati yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Minggu tanggal 15 Maret 2020 di Ruang Tamu pukul 15.56 WIB.

arahan/bimbingan ketika ada waktu luang. Hal tersebut mengakibatkan anak terlihat kurang bersemangat dalam melaksanakan segala aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ibu Hosniah, ibunda dari ananda Valentino Bagas Osman yang mengemukakan bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang digunakan orang tua yaitu dengan cara memarahi, terkadang memukul ketika anak sudah tidak menghiraukan ucapan orang tua.

Tino malas salat. Dia salat hanya ketika suasana hatinya bagus. Dalam hal lain, Tino tidak membantu saya dalam kesehariannya. Terkadang ketika saya memintanya untuk membantu mengisi air, Tino tidak mau. Tino hanya sibuk bermain dengan HP (*Handphone*) nya. Sikap saya adalah memarahi Tino ketika Tino tidak mau membantu saya, terlebih pada saat Tino hanya fokus bermain HP (*Handphone*), dan juga ketika Tino malas salat. Terkadang saya memarahinya dengan memberikan nasehat ketika dia malas salat. Saya marah sambil menasehati dengan mengatakan “Kata kiyai : Kalau anak tidak salat, orang tuanya yang berdosa”, Tino hanya menanggapi dengan mengatakan “Tidak, tidak akan saya dosakan”. Jadi, saya tidak menanggapi lagi perkataan Tino. Kalau sudah bicara seperti itu, saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya memberikan bimbingan pendidikan agama Islam dengan cara memarahi sambil memberikan nasehat kepada Tino, ketika Tino tidak kunjung bangun untuk salat. Namun ketika Tino sudah sangat keterlaluhan tidak mengindahkan teguran saya, terkadang saya bersikap tegas dengan seolah-olah akan memukulnya. Setiap tiba waktunya salat, saya menyuruhnya salat. Yang memantau Tino dalam kesehariannya adalah saya sendiri, karena bapaknya sudah meninggal ketika Tino masih berumur sembilan bulan. Batas yang saya berikan terhadap Tino yaitu selama Tino tidak melakukan hal-hal yang melanggar kewajaran dalam bertindak, seperti hanya bermain HP(*Handphone*) terus, maka saya hanya memarahinya dengan sambil menasehati. Tapi ketika Tino tidak mau menuruti perintah saya untuk salat, maka saya memarahinya dengan tegas. Bahkan terkadang ketika Tino sudah tidak mengindahkan ucapan saya, maka saya bertindak seolah-olah akan memukulnya. Tino belum mampu menerapkan arahan/bimbingan yang saya berikan. Karena supaya Tino dapat menerapkan arahan/bimbingan yang

¹⁶ Observasi lapangan, Rumah ibu Indah Yulawati pada hari Senin tanggal 02 Maret 2020 pukul 14.00 WIB.

saya berikan, saya harus bersikap tegas terlebih dahulu dengan cara seolah-olah memukulinya. Maka baru Tino akan melakukannya.¹⁷

Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang dilontarkan ananda Valentino Bagas Osman, anak kedua dari ibu Hosniyah, bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua ditanggapi dengan diam.

Saya setuju dengan cara yang diberikan ibu, tapi saya menanggapi ibu dengan diam sambil memikirkan arahan/bimbingan dari ibu. Ibu memberikan nasehat-nasehat terkadang ketika menonton televisi. Yang memantau saya dalam kesehariannya adalah ibu saya. Ketika ibu memberikan arahan/bimbingan, saya hanya diam sejenak, terkadang saya menjawab dengan mengatakan “iya”, tapi saya tidak langsung melakukan arahan/bimbingan ibu. Batas yang ibu saya berikan yaitu ketika bermain diluar tidak boleh sampai malam.¹⁸

Dilihat dari hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa anak usia SMP dibawah pola asuh orang tua permisif memang dalam memberikan arahan/bimbingan dengan cara memarahi sambil memberikan nasehat dan terkadang bersikap tegas dengan seolah-olah akan memukul anak. Anak di atas masih berusia 14 tahun. Orang tua terlihat sibuk dengan dagangan rengginangnya, sehingga orang tua hanya menanyakan tentang ibadah salat anak dan belajar anak di sekolah tanpa terlebih dahulu mengeceknya. Sehingga hal tersebut menyebabkan anak terlihat enteng ketika dinasehati oleh orang tua. Dan terkadang menjawab ketika dinasehati orang tua.¹⁹

¹⁷ Wawancara langsung dengan ibu Hosniyah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Valentino Bagas Osman, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Rabu tanggal 04 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 09.56 WIB.

¹⁸ Wawancara langsung dengan Valentino Bagas Osman selaku anak kedua dari ibu Hosniyah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Jum'at tanggal 20 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 16.03 WIB.

¹⁹ Observasi lapangan, Rumah ibu Hosniyah pada hari Kamis tanggal 05 Maret 2020 pukul 15.00 WIB.

Metode yang berbeda pula dikemukakan oleh Ibu Heriyah, ibunda dari ananda Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa, yang mana metode penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan orang tua dengan cara menyuruh dengan nada biasa, kemudian nada marah-marah jika anak belum juga melakukan yang diperintahkan.

Danil shalatnya rutin, tidak ada bolongnya, tapi harus di tindak tegas terlebih dahulu terutama salat subuhnya dengan cara menyuruh dengan suara yang agak menekan “Yang mau salat Danil!”. Perilaku Danil dalam kesehariannya sopan, tapi terkadang ketika di mintai bantuan membantah dan terkadang merunyt. Saya memarahi Danil ketika Danil tidak menuruti perintah saya, tapi saya tidak pernah sampai memukulnya. Saya memarahinya dengan menasehati, namun ketika Danil sudah tidak mengindahkan arahan saya dengan mengatakan “Kamu kalau dinasehati orang tua jangan seperti itu. Saya terkadang memberi nasehat kepada Danil ketika istirahat semua anggota keluarga berkumpul setelah salat *maghrib* dan sudah makan. Yang memantau Danil dalam kesehariannya adalah neneknya Danil. Kalau saya kadang-kadang karena saya bekerja berjualan. Batas yang saya berikan pada Danil adalah selama Danil tidak melewati batas kenakalan anak pada umumnya dan masih dapat dikontrol tingkah lakunya, seperti ketika hanya dalam hal bermain, Danil tidak mengindahkan nasehat ataupun perintah yang saya berikan, maka saya tidak terlalu menindaknya dengan tegas, paling saya hanya menyuruhnya dengan sedikit memarahi Danil. Akan tetapi jika dalam masalah salat dan belajar, maka saya akan menyuruhnya dengan nada yang tegas. Danil itu belum mampu menerapkan arahan/bimbingan yang saya berikan secara utuh. Karena terkadang ketika saya mengarahkan Danil, ada arahan yang langsung dia terapkan dan ada yang tidak.²⁰

Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang dilontarkan ananda Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa, anak kedua dari ibu Heriyah, bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua ditanggapi dengan tidak mengindahkan ketika orang tua hanya

²⁰ Wawancara langsung dengan ibu Heriyah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Sabtu tanggal 07 Maret 2020 di Warung pukul 10.01 WIB.

menyuruh dengan nada biasa, tapi ketika orang tua mulai menyuruh dengan nada marah, maka Danil langsung melakukannya.

Ketika ibu memberikan bimbingan dengan nada yang biasa, saya tidak begitu mengindahkannya. Tetapi ketika ibu mulai dengan nada marah, maka saya langsung melakukan karena takut. Orang tua memberikan arahan/bimbingan ketika berangkat sekolah, dan terkadang ketika datang sekolah. Yang memantau saya dalam kesehariannya adalah nenek dan ibu, tapi yang paling sering nenek. Ketika diberikan arahan/bimbingan oleh orang tua, paling sering saya langsung menerapkannya, tapi terkadang tidak menerapkannya. Batas yang diberikan orang tua yaitu ketika bermain di luar, ketika waktunya salat *dzuhur* harus pulang ke rumah. Setelah itu, tidak bermain di luar lagi.²¹

Dilihat dari hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa anak usia SMP dibawah pola asuh orang tua permisif memang dalam memberikan arahan/bimbingan dengan cara memarahi sambil menasehati dengan nada biasa dan terkadang dengan nada tegas. Anak di atas masih berusia 14 tahun. Orang tua terlihat tidak terlalu mengekang anak. Dan orang tua terlihat sangat peduli terhadap belajar anak. Contohnya saja, ketika anak sudah waktunya pulang ke rumah ketika belajar kelompok disusul ke tempat belajar kelompoknya. Orang tua hanya memberikan arahan bimbingan secara garis besarnya saja yaitu mengontrol salatnya, belajar mengaji di *mushalla*, dan tidak nakal diluaran maka itu sudah cukup.²²

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ibu Wiwin Rulipah, ibunda dari ananda Andi Cahyadi Al Farez yang mengemukakan bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang digunakan orang tua yaitu

²¹ Wawancara langsung dengan Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa selaku anak kedua dari ibu Heriyah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2020 di Ruang Tamu pukul 17.18 WIB.

²² Observasi lapangan, Rumah ibu Heriyah pada hari Minggu tanggal 08 Maret 2020 pukul 10.00 WIB.

dengan cara memarahi dengan nada keras dan memarahi dengan nada biasa.

Salatnya Andi kadang lengkap lima waktunya, kadang tidak. Tapi paling sering lengkap lima waktu. Sikap Andi pendiam ketika berkumpul dengan orang lain, tapi ketika di rumah tidak. Saya memarahi dengan menegur Andi, ketika Andi melakukan kesalahan, tetapi Andi terkadang melawan. Namun terkadang ketika Andi tidak mengikuti arahan saya, maka saya hanya membiarkannya. Tapi kemudian Andi melaksanakan arahan saya. Saya menasehatinya dan terkadang memarahinya dengan suara biasa bukan kasar. Karena ketika saya memarahinya dengan suara kasar, Andi malah berbalik memarahi saya. Saya memberikan nasehat kepada Andi ketika Andi sedang santai, dan ketika makan bersama sekeluarga. Yang memantau Andi dalam kesehariannya adalah saya sendiri. Batas yang saya berikan adalah selama Andi tidak nakal diluaran, maka saya hanya menasehatinya. Tapi ketika Andi bertindak semaunya sendiri, maka saya memarahinya. Andi belum begitu mampu menerapkan arahan/bimbingan saya, karena dalam masalah salatnya saja, Andi masih belum dapat salat lima waktu secara teratur. Tapi ketika sesekali saya pernah menasehatinya, dia langsung menerapkannya.²³

Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang dilontarkan ananda Andi Cahyadi Al Farez, anak ketiga dari ibu Wiwin Rulipah, bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua ditanggapi dengan diam setelah itu baru melakukan yang diperintahkan.

Ketika ibu memberikan arahan/bimbingan saya menurut, melakukan yang diperintahkan. Tapi terkadang ketika ibu saya menasehati dengan marah-marah, maka saya melawan dengan ikut marah. Karena saya inginnya, orang tua tidak terlalu menekan saya dan menasehati dengan cara marah-marah. Ibu memberikan nasehat-nasehat ketika menonton televisi, dan terkadang ketika makan bersama sekeluarga. Yang memantau saya dalam kesehariannya adalah ibu saya. Saya menerapkan arahan/bimbingan dengan cara berdiam diri dengan sambil memikirkan arahan/bimbingan yang disampaikan orang tua, kemudian saya melakukannya. Batas yang orang tua berikan adalah

²³ Wawancara langsung dengan ibu Wiwin Rulipah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak ketiganya yaitu Andi Cahyadi Al Farez, warga Dusun Pesisir Barat RT 001/RW 001 pada hari Senin tanggal 09 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 07.17 WIB.

jika pergi bermain keluar rumah yang penting tahu ketika waktunya salat, pulang dulu kerumah.²⁴

Dilihat dari hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa anak usia SMP dibawah pola asuh orang tua permisif memang dalam memberikan arahan/bimbingan dengan cara memarahi sambil menasehati dengan nada biasa dan terkadang dengan nada tegas. Anak di atas berusia 15 tahun. Orang tua terlihat kurang dapat mengatur anak. Karena anak terlihat lebih keras dalam bertindak. Orang tua hanya bisa memberikan teguran menggunakan nada biasa, karena anak melawan dengan nada marah sebagaimana orang tua marah. Orang tua hanya menegur, ketika anak tidak mengindahkan maka orang tua hanya membiarkan. Akan tetapi yang terjadi, setelah beberapa waktu kemudian anak melakukan teguran yang disampaikan oleh orang tua.²⁵

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ibu Suhariyah, ibunda dari ananda Mohammad Rizki Ramadhani yang mengemukakan bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang digunakan orang tua yaitu dengan cara memarahi anak jika tidak menurut ucapan orang tua.

Rizki salatnya bolong-bolong paling sering salat subuhnya, kadang *dzuhurnya* tidak salat. Rizki seringnya main HP (*Handphone*). Tapi ketika dimarahi, Rizki hanya diam tidak pernah membantah, hanya cengar-cengir. Saya hanya memarahi Rizki dan tidak pernah sampai memukulnya. Misalnya ketika Rizki main sepak bola di belakang rumah, saya menyuruhnya pulang untuk membersihkan sepedanya yang kemarin berlumuran lumpur ketika lewat di yayasan Mabdaul Falah dengan mengatakan “Pulang Ki, sepedamu itu kok dibiarkan begitu saja banyak lumpurnya”. Kemudian ketika Rizki datang dia berkata “Iya mau dibersihkan”. Lalu dibersihkan

²⁴ Wawancara langsung dengan Andi Cahyadi Al Farez selaku anak ketiga dari ibu Wiwin Rulipah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 001/RW 001 pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 17.00 WIB.

²⁵ Observasi lapangan, Rumah ibu Wiwin Rulipah pada hari Selasa tanggal 10 Maret 2020 pukul 15.00 WIB.

oleh Rizki. Saya terkadang menasehati Rizki dengan mengatakan “Rizki, kalau kamu lewat di depan rumahnya orang gunakan adabmu dengan menyapanya”. Rizki hanya bilang “Iya.” Saya memberikan nasehat ketika menonton televisi. Yang memantau Rizki dalam kesehariannya adalah saya sendiri. Batas yang saya berikan yaitu selama Rizki tidak fatal kenakalannya, maka saya hanya memarahinya, seperti ketika Rizki hanya main HP. Tapi ketika Rizki nakal, maka saya akan memarahinya dengan tegas. Rizki belum mampu menerapkan arahan/bimbingan yang saya berikan. Karena ketika saya menyuruhnya sesuatu, Rizki tidak langsung menanggapi dengan langsung melakukan. Tapi Rizki hanya berkata “Iya sebentar lagi.”²⁶

Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang dilontarkan ananda Mohammad Rizki Ramadhani, anak kedua dari ibu Suhariyah, bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua ditanggapi dengan diam, baru setelah itu bangun melaksanakan yang diperintahkan orang tua.

Saya setuju dengan cara yang orang tua saya berikan. Walaupun sebenarnya saya ingin bebas dalam bermain. Saya pergi bermain, lalu pulang untuk salat dan pergi lagi untuk bermain. Meskipun terkadang pernah terlewat waktu salat karena asyik bermain. Ibu memberikan nasehat-nasehat terkadang ketika menonton televisi. Yang memantau saya dalam kesehariannya adalah ibu saya. Saya menerapkan arahan/bimbingan dari orang tua dengan cara berdiam diri dulu, baru setelah itu bangun melaksanakan yang diperintah Ibu. Batas-batas yang ibu berikan terhadap saya adalah yang penting ketika pergi bermain jangan sampai pulang waktu *maghrib* dan yang penting jangan sampai membuat onar diluaran.²⁷

Dilihat dari hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa anak usia SMP dibawah pola asuh orang tua permisif memang dalam memberikan arahan/bimbingan dengan cara memarahi anak. Anak di atas berusia 15 tahun. Orang tua terlihat sangat kurang dalam mengontrol anak.

²⁶ Wawancara langsung dengan ibu Suhariyah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Mohammad Rizki Ramadhani, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Senin tanggal 09 Maret 2020 di Ruang Tamu pukul 08.45 WIB.

²⁷ Wawancara langsung dengan Mohammad Rizki Ramadhani selaku anak kedua dari ibu Suhariyah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Jum'at tanggal 20 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 16.32 WIB.

Anak kurang ditindak tegas ketika tidak salat, mengaji ke *mushalla*, maupun belajarnya. Orang tua terlalu sibuk mengurus dagangan kepinginya, sehingga walaupun anak pergi main lama diluaran tidak terlalu ditindak ketika waktunya salat pulang dan ketika waktunya mengaji anak malah dibiarkan menuruti kemalasannya untuk tidak pergi belajar mengaji ke *mushalla*.²⁸

3. Manfaat Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep

Manfaat pendidikan agama Islam adalah adanya suatu peningkatan perilaku positif dalam masalah ibadah salatnya yang menjadikan seseorang semakin baik. Seperti yang disampaikan oleh ibu Indah Yuliawati:

Perilaku Bella dalam masalah ibadah salatnya ada peningkatan. Sekarang Bella dalam masalah salat, sudah mulai sedikit demi sedikit tidak banyak bolongnya, yang awalnya Bella salat sering bolong-bolong sekarang sudah mulai ada perubahan.²⁹

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Ananda Auda Bill Salamah anak kedua dari ibu Indah Yuliawati, yangmana tanggapan anak mengenai manfaat pendidikan agama Islam yang menyebabkan timbulnya keinginan dalam diri anak untuk diperhatikan secara mendalam.

Saya tidak nyaman dengan arahan/bimbingan yang sangat minim dari orang tua saya. Saya ingin seperti teman saya yang ketika sekali dia tidak melakukan salat dihukum tidak boleh masuk kamar

²⁸ Observasi lapangan, Rumah ibu Suhariyah pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 pukul 15.00 WIB.

²⁹ Wawancara langsung dengan ibu Indah Yuliawati selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Auda Bill Salamah, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Minggu tanggal 01 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 11.05 WIB.

kecuali mau mengatakan “Iya saya mau salat” lalu ditemani sampai selesai.³⁰

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ibu Hosniyah, ibunda dari ananda Valentino Bagas Osman yang mengemukakan bahwa manfaat pendidikan agama Islam dalam masalah ibadahnya adalah membuat anak semakin terdidik untuk salat pada waktunya dan tidak bermain sampai jauh diluaran.

Perilaku Tino ada peningkatan. Tino sekarang sudah jarang keluar rumah, yang awalnya sering main keluar rumah bersama teman-temannya. Adapun mengenai salatnya Tino, Tino yang awalnya ketika disuruh salat tidak langsung menanggapi, tetapi sekarang ketika disuruh dia langsung bangun untuk salat. Tino salat *dzuhur*, *ashar*, *maghrib* dan *isya*’nya rutin, akan tetapi untuk salat subuhnya terkadang salat terkadang tidak. Karena salat *dzuhur* dan salat *asharnya* saya yang memantau langsung, sementara *maghrib* dan *isya*’nya Tino ada di musholla untuk mengaji.³¹

Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang dilontarkan ananda Valentino Bagas Osman, anak kedua dari ibu Hosniyah, bahwa yangmana tanggapan anak mengenai manfaat pendidikan agama Islam yang menyebabkan timbulnya rasa kasihan ketika orang tua menasehati sampai marah-marah.

Kasihan kepada ibu ketika ibu menasehati sampai marah-marah, tapi saya tidak mengindahkan nasehat ibu.³²

Berbeda pula dengan pendapat yang dikemukakan Ibu Heriyah, ibunda dari ananda Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa, yangmana

³⁰ Wawancara langsung dengan Auda Bill Salamah selaku anak kedua dari ibu Indah Yulawati yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Minggu tanggal 15 Maret 2020 di Ruang Tamu pukul 15.56 WIB.

³¹ Wawancara langsung dengan ibu Hosniyah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Valentino Bagas Osman, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Rabu tanggal 04 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 09.56 WIB.

³² Wawancara langsung dengan Valentino Bagas Osman selaku anak kedua dari ibu Hosniyah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Jum’at tanggal 20 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 16.03 WIB.

manfaat pendidikan agama Islam terhadap anak kurang maksimal. Anak yang awalnya sikapnya penurut menjadi menurun.

Perilaku Danil tidak ada peningkatan. Malah bertambah semakin menurun sikapnya, yang awalnya ketika kelas 5 MI (Madrasah Ibtidaiyah) soalnya menjadi anak yang penurut, tapi semenjak kelas 6 MI (Madrasah Ibtidaiyah) soalnya hingga sekarang SMP seringkali mengabaikan perintah dan nasehat-nasehat saya, hal itu dikarenakan Danil sering berteman dengan teman-teman yang agak nakal.³³

Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang dilontarkan ananda Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa, anak kedua dari ibu Heriyah, bahwa yangmana tanggapan anak mengenai manfaat pendidikan agama Islam yang menyebabkan timbulnya rasa takut dalam diri anak ketika orang tua marah-marah.

Saya takut ketika ibu menyampaikan arahan/bimbingan dengan nada marah ketika saya tidak langsung melakukan. Saya takut dimarahi lagi.³⁴

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ibu Wiwin Rulipah, ibunda dari ananda Andi Cahyadi Al Farez yang mengemukakan bahwa manfaat pendidikan agama Islam dalam diri anak mengakibatkan timbulnya rasa tanggungjawabnya.

Perilaku Andi ada peningkatan. Awalnya ketika SD (Sekolah Dasar), untuk melakukan salat Andi harus disuruh dulu oleh bapaknya. Tapi sekarang ketika SMP, Andi sudah dapat melaksanakan sendiri tanpa harus disuruh terus-menerus oleh saya.³⁵

³³ Wawancara langsung dengan ibu Heriyah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Sabtu tanggal 07 Maret 2020 di Warung pukul 10.01 WIB.

³⁴ Wawancara langsung dengan Mohammad Daniel Hanief Al Musthafa selaku anak kedua dari ibu Heriyah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2020 di Ruang Tamu pukul 17.18 WIB.

³⁵ Wawancara langsung dengan ibu Wiwin Rulipah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak ketiganya yaitu Andi Cahyadi Al Farez, warga Dusun Pesisir Barat RT 001/RW 001 pada hari Senin tanggal 09 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 07.17 WIB.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat ananda Andi Cahyadi Al Farez anak ketiga dari ibu Wiwin Rulipah, yang mana tanggapan anak mengenai manfaat pendidikan agama Islam yang menyebabkan timbulnya rasa sakit hati ketika ibu marah-marah.

Saya merasakan keadaan biasa saja ketika orang tua menasehati dengan nada biasa, tapi terkadang sakit hati ketika ibu marah-marah.³⁶

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ibu Suhariyah, ibunda dari ananda Mohammad Rizki Ramadhani yang mengemukakan bahwa manfaat pendidikan agama Islam dalam diri anak mengakibatkan timbulnya rasa peduli terhadap orang tua untuk meringankan pekerjaan orang tua.

Perilaku Rizki ada peningkatan. Yang awalnya Rizki tidak pernah membantu saya, Rizki hanya bermain terus. Tapi sekarang Rizki sudah mulai mau membantu saya walaupun harus saya bentak dahulu agar dia mau, contohnya ketika saya meminta tolong kepada Rizki untuk mengangkat keping karena kekurangan tenaga pekerja dengan mengatakan “Ini keping angkatkan Ki, “Rizki langsung bangun untuk mengangkat kepingnya.”³⁷

Hal ini dikuatkan dengan pendapat ananda Mohammad Rizki Ramadhani anak kedua dari ibu Suhariyah, yang mana tanggapan anak mengenai manfaat pendidikan agama Islam yang menyebabkan timbulnya rasa penyesalan ketika anak tidak taat pada orang tua.

Saya merasakan penyesalan ketika tidak mendengarkan arahan/bimbingan Ibu saya.³⁸

³⁶ Wawancara langsung dengan Andi Cahyadi Al Farez selaku anak ketiga dari ibu Wiwin Rulipah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 001/RW 001 pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 17.00 WIB.

³⁷ Wawancara langsung dengan ibu Suhariyah selaku ibu yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak keduanya yaitu Mohammad Rizki Ramadhani, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Senin tanggal 09 Maret 2020 di Ruang Tamu pukul 08.45 WIB.

³⁸ Wawancara langsung dengan Mohammad Rizki Ramadhani selaku anak kedua dari ibu Suhariyah yang mendapatkan pola asuh permisif, warga Dusun Pesisir Barat RT 002/RW 001 pada hari Jum'at tanggal 20 Maret 2020 di Teras Rumah pukul 16.32 WIB.

Manfaat pendidikan agama Islam ini juga dikuatkan oleh hasil observasi, bahwa kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif mengalami peningkatan. Ada yang mulai mandiri dalam salat tanpa harus disuruh terlebih dahulu oleh orang tuanya, ada yang mulai mengurangi keluyuran, dan ada yang mulai membantu meringankan pekerjaan orang tuanya.³⁹

B. Temuan Penelitian

Adapun hasil temuan penelitian yang didapat dari lapangan tentang Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep, antara lain:

1. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep

Konsep pendidikan agama Islam adalah suatu konsep yang dapat membentuk pola pikir keagamaan seseorang yang awalnya tetap menjadi berkembang dan pola pikir keagamaan yang sudah berkembang menjadi semakin meningkat, karena dalam konsep pendidikan agama Islam terdapat ajaran-ajaran atau peraturan yang mempengaruhi lahir lebih-lebih batin seseorang. Konsep pendidikan agama Islam ini menjadi sangat penting dalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak usia SMP yang berusia 13-15 tahun, yangmana pada usia-usia tersebut anak

³⁹ Observasi lapangan, di lingkungan dusun Pesisir desa Kaduara Timur pada hari Sabtu tanggal 21 Maret 2020 pukul 15.00 WIB.

masih dalam masa baru-barunya baik fisik maupun psikologisnya mengalami perkembangan, lebih-lebih anak usia tersebut mengalami pola asuh permisif dari orang tua nya. Namun anak yang mengalami pola asuh tersebut di dusun Pesisir hanya anak yang berusia 14-15 tahun. Maka dari itu, konsep pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan pola pikir anak usia tersebut.

Konsep pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk diketahui dan dipahami dalam berbagai tingkatan, mulai dari anak-anak sampai orang yang usia lanjut pun merasa perlu untuk mendapatkannya. Pentingnya konsep pendidikan agama Islam ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari konsep pendidikan agama Islam memberikan kontribusi agar kehidupan terarah secara ideal, sehingga tidak ada yang dirugikan. Konsep pendidikan agama Islam senantiasa diperlukan terlebih bagi anak usia SMP, yangmana anak usia SMP dikenal dengan usia yang masih gencar-gencarnya dalam pencarian jati dirinya. Dalam pencarian jati diri ini dari segi emosi, keegoisan, maupun rasa ingin tahu anak usia SMP masih memuncak-muncaknya dan belum stabil. Maka dari itu, konsep pendidikan agama Islam perlu untuk ditanamkan dengan kuat dalam pola pikir anak usia SMP.

Konsep pendidikan agama Islam yang dipahami oleh masyarakat dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep beragam. Konsep pendidikan agama Islam yang dipahami orang tua maupun guru ngaji mempengaruhi pola pikir anak. Namun pola pikir yang terbentuk nantinya tergantung dari cara anak dalam memahami segala informasi yang masuk

dan diterima oleh pola pikirnya. Konsep pendidikan agama Islam yang menjadi prinsip orang tua dalam membentuk pola pikir anak usia SMP adalah untuk terciptanya pola pikir berkembang pada anak bukannya tetap, yaitu menjadikan arah kehidupan anak tidak hanya untuk tujuan mendapatkan dunia melainkan juga agar kehidupan akhirat tidak sengsara.

Konsep pendidikan agama Islam yang berkembang dalam pemikiran anak ditanamkan oleh orang tua, sehingga anak dapat menyimpulkan dari pengetahuan yang ditanamkan oleh guru dan orang tua yang kemudian menunjukkan perkembangan pola pikirnya mengenai pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan untuk menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. Pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh orang tua dapat membentuk karakter anak melalui penanaman konsep yang matang dalam pola pikir anak, yang kemudian anak akan merenungi dengan cara menggabungkan atau mencari pengetahuan yang sesuai yang telah didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari rutinitas anak dalam kesehariannya. Segala rutinitasnya terkait dengan kegiatan keagamaan, mulai dari belajar mengaji di *mushalla* dan mengaji di masjid setelah salat *isyak*' dan salat subuh.

Pola pikir yang terbentuk pada anak usia SMP dibawah pola asuh orang tua permisif jika dilihat secara merata diuntungkan oleh lingkungan tempat tinggal anak yakni dusun Pesisir desa Kaduara Timur yang kental dengan agama dan para masyarakatnya banyak yang menjunjung tinggi akhlak dan tatakrama, sehingga menghasilkan pola pikir yang berkembang

walaupun orang tua menerapkan pola asuh permisif. Contohnya ketika ada anak yang nakal, maka para masyarakat pasti akan mengenali anak tersebut dan kurang suka dengan sikap anak tersebut. Lingkungan dusun Pesisir desa Kaduara Timur ini dalam kesehariannya terlihat aman, nyaman dan damai. Setiap hari hampir terlihat seluruh warga masyarakatnya rukun dalam bertetangga dan kompak pada acara-acara, khususnya acara keagamaan.

2. Metode Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep

Metode penerapan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep adalah sebagai berikut:

a. Mengingat

Metode penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan pertama kali oleh orang tua permisif terhadap anaknya yang berusia SMP yaitu dengan cara mengingatkan anak tentang hal-hal yang menyangkut ke agamaan yang telah diketahui anak, entah kebaikan maupun keburukan. Cara mengingatkan yang dilakukan orang tua dimaksudkan agar anak dapat mengatur dan mengkondisikan waktunya agar tidak ketinggalan dalam melakukan rutinitas yang memang harus dilakukan. Cara mengingatkan ini, kurang begitu ampuh dilakukan

terhadap anak usia SMP, karena anak belum bisa mengkondisikan keadaannya agar bisa konsisten dalam setiap pekerjaannya.

b. Menyuruh

Metode penerapan pendidikan agama Islam yang kedua yaitu dengan cara menyuruh. Ketika anak sudah tidak mengindahkan peringatan orang tua tentang kebaikan maupun keburukan, maka orang tua akan melakukan tindakan menyuruh jika cara mengingatkan sudah tidak dihiraukan lagi. Dalam menyuruh ini, orang tua ada yang menggunakan bahasa halus dengan nada rendah dan ada yang menggunakan bahasa halus dengan nada yang tinggi. Namun ada pula orang tua yang menggunakan bahasa biasa dengan nada biasa dan ada yang menggunakan bahasa biasa dengan nada kasar.

Cara menyuruh ini perlu dilakukan mengingat anak usia SMP tersebut masih perlu dorongan dari orang disekitarnya terutama orang tuanya yang berfungsi untuk membimbing anak agar menjadi lebih baik meskipun harus dengan cara menyuruh. Dalam usia SMP tersebut, anak belum mampu menentukan sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak, walaupun anak tersebut diberi kebebasan dalam berbuat sesuai kehendaknya, orang tua tetap memiliki peran dalam mengatur anak meskipun hal tersebut dilakukan dengan cara memerintah. Para anak tersebut dalam situasi tertentu seperti harus pergi ke *mushalla* untuk belajar mengaji terkadang perlu untuk diperintah.

c. Menasehati

Metode penerapan pendidikan agama Islam yang ketiga yaitu dengan cara menasehati. Ketika anak sudah tidak menghiraukan perintah orang tua, maka orang tua akan menasehati anak agar anak menyadari akan hal yang seharusnya dilakukan anak entah keliru, kurang tepat, atau pun ada yang kurang. Dalam memberikan nasehat ini, orang tua ada yang memberikannya dengan nada halus dan ada yang memberikannya dengan nada kasar seperti orang yang marah-marah. Dalam memberikan nasehat ini, anak masih membutuhkan waktu untuk mencerna dengan baik nasehat yang diberikan oleh orang tua. Maka tidak jarang ketika orang tua memberikan nasehat, anak terkadang ada yang mendengarkan dan ada yang menjawab ketika diberi nasehat oleh orang tuanya.

d. Memarahi

Metode penerapan pendidikan agama Islam yang keempat yaitu memarahi anak. Ketika anak sudah tidak mengindahkan nasehat orang tua, maka cara yang ditempuh orang tua yaitu dengan memarahi anak entah itu dengan nada keras agar anak tidak langsung menuruti orang tua. Dalam memarahi anak, cara ini dirasa ampuh dalam menghadapi anak, baik yang tingkat kenakalannya rendah sampai pada yang tingkat kenakalannya tinggi. Cara marah yang dilakukan orang tua tersebut, banyak mengalami perlawanan dari anak usia SMP, karena bagi mereka cara marah itu bukan solusi agar mereka mau melakukan yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam pandangan mereka, diri mereka

sudah dewasa dan tidak perlu terlalu dikekang dengan memarahi mereka ketika tindakan mereka keliru.

e. Menakut-nakuti

Metode penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan orang tua yang kelima yaitu menakuti anak. Menakut-nakuti di sini dilakukan dengan cara seolah-olah akan memukul anak dan ada yang menakut-nakuti dengan pemberian nasehat yang isinya dapat menimbulkan rasa takut terhadap diri anak untuk kemudian anak akan menghindari perilaku menyimpang yang dilarang agama, sehingga anak hanya akan melakukan hal yang diperintahkan oleh agama. Cara menakut-nakuti untuk anak usia SMP terkadang ampuh ketika cara menakut-nakuti yang dilakukan orang tua itu berwujud tindakan yang seolah-olah akan melakukan hal yang ditakuti anak, namun terkadang kurang ampuh ketika cara menakut-nakuti itu hanya berupa ucapan.

3. Manfaat Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep

Manfaat pendidikan agama Islam dalam membentuk pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep yaitu:

a. Timbulnya Kesadaran dalam Ibadah Salat Anak

Pendidikan agama Islam memberikan manfaat yang signifikan terhadap timbulnya kesadaran dalam diri anak untuk senantiasa melaksanakan ibadah shalatnya terutama salat wajib lima waktu. Salat

wajib lima waktu yang awalnya hanya dikerjakan kurang dari lima waktu seperti hanya salat *maghrib* dan *isya'* yang disebabkan hanya karena anak berada di *mushalla* dan terkadang mengerjakan salat *dzuhur*, *ashar*, *maghrib*, *isya'* namun terkadang subuhnya tidak, kini mulai ada peningkatan sampai ada yang *istiqomah* dalam setiap harinya lengkap lima waktu. Namun rata-rata salat yang paling susah dikerjakan oleh para anak usia SMP tersebut adalah salat subuh, karena masih banyak dari mereka yang susah untuk dibangunkan. Di sini juga kesadaran ibadah anak usia SMP tersebut yang awalnya bolong, kini sudah mulai mengurangi kebolongannya.

b. Timbulnya Kesadaran agar Tidak Keluyuran Diluaran

Pendidikan agama Islam memberikan manfaat agar anak mengurangi keluyuran di luaran. Keluyuran yang sering dilakukan anak mulai dapat dikurangi yaitu dengan tetap berada di rumah dan keluar rumah hanya untuk ketika ada kepetingan atau pun hanya untuk bermain sebentar. Anak diharapkan dapat mengatur waktunya dengan baik, jika waktu bermainnya sudah sampai pada waktu salat maka anak harus pulang untuk salat. Disini penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan orang tua sudah mampu meminimalisir keluyuran tersebut walaupun para anak usia SMP tersebut sering kurang memperhatikan waktunya, akan tetapi anak tetap pulang sebelum waktu salat tersebut habis.

c. Timbulnya Kebiasaan Baik

Pendidikan agama Islam menimbulkan kebiasaan baik dalam diri anak. Anak yang awalnya kurang memperhatikan waktu shalatnya, ketika anak pergi mengaji ke *mushalla* dari *maghrib* sampai *isya'* setiap harinya, tanpa disadari sudah mulai membentuk karakter pribadi anak yaitu salat *maghrib* dan *isya'* tanpa perlu pengontrolan dari orang tua.

d. Timbulnya Rasa Peduli (*Respect*)

Pendidikan agama Islam memberikan manfaat agar dalam diri anak timbul kepedulian terhadap orang-orang disekitarnya. Dalam diri anak usia SMP secara perlahan mulai tumbuh rasa peduli untuk membantu meringankan pekerjaan orang tua, entah ketika orang tua berdagang maupun ketika orang tua berada dirumah yang pada saat tertentu memerlukan bantuan. Anak yang awalnya tidak pernah membantu sama sekali ketika orang tuanya memerlukan bantuan, kini sudah mulai menunjukkan sikap mulai membantu orang tuanya walaupun hanya sedikit, tapi setidaknya anak sudah mulai menunjukkan perubahan. Anak mulai menunjukkan timbulnya perasaan merasa bersalah, ada yang merasa kasihan dan ada yang merasa menyesal ketika orang tua sampai marah-marah ketika anak tidak taat pada orang tua.

e. Timbulnya Rasa Tanggungjawab

Pendidikan agama Islam memberikan manfaat agar anak dapat melakukan kewajibannya sebagai anak tanpa harus diperintah oleh orang tua, melainkan karena kesadaran dalam diri anak. Contohnya

anak mulai memiliki rasa adanya tanggungjawab sebagai seorang muslim untuk dapat salat atas dasar keiginan diri sendiri tanpa perlu disuruh terlebih dahulu oleh orang tua. Hal tersebut menunjukkan berkembangnya pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan yang diperoleh dilapangan, maka tahap selanjutnya yaitu menganalisis data yang sudah terkumpul dengan teori yang peneliti gunakan dengan deskripsi kualitatif.

1. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang berguna membentuk kesalehan pribadi serta kesalehan sosial peserta didik.⁴⁰

Sejalan dengan teori diatas, bahwa temuan dilapangan menunjukkan konsep pendidikan agama Islam adalah suatu konsep yang dapat membentuk pola pikir keagamaan yang awalnya tetap menjadi berkembang dan pola pikir keagamaan yang sudah berkembang menjadi

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 76.

semakin meningkat, karena dalam konsep pendidikan agama Islam terdapat ajaran-ajaran atau peraturan yang mempengaruhi lahir lebih-lebih batin seseorang. Konsep pendidikan agama Islam ini menjadi sangat penting dalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak usia SMP yang berusia 13-15 tahun, yangmana pada usia-usia tersebut anak masih dalam masa baru-barunya baik fisik maupun psikologisnya mengalami perkembangan, lebih-lebih anak usia tersebut mengalami pola asuh permisif dari orang tuanya. Namun anak yang mengalami pola asuh tersebut hanya anak yang berusia 14-15 tahun. Maka dari itu, konsep pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan pola pikir anak usia tersebut.

Menurut Haidar Putra Daulay, pengertian dari pendidikan agama Islam adalah “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik yang berbasas Islam dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.”⁴¹

Teori tersebut selaras dengan konsep pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang ditemukan dilapangan yakni pendidikan agama Islam sangatlah penting untuk diketahui dan dipahami dalam berbagai tingkatan, mulai dari anak-anak sampai orang yang usia lanjut pun merasa perlu untuk mendapatkannya. Pentingnya konsep pendidikan agama Islam ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari konsep

⁴¹ Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam*, hlm. 43.

pendidikan agama Islam memberikan kontribusi agar kehidupan terarah secara ideal, sehingga tidak ada yang dirugikan. Konsep pendidikan agama Islam senantiasa diperlukan terlebih bagi anak usia SMP, yang mana anak usia SMP dikenal dengan usia yang masih gencar-gencarnya dalam pencarian jati dirinya. Dalam pencarian jati diri ini dari segi emosi, keegoisan, maupun rasa ingin tahu anak usia SMP masih memuncak-muncaknya dan belum stabil. Maka dari itu, konsep pendidikan agama Islam perlu untuk ditanamkan dengan kuat dalam pola pikir anak usia SMP.

Temuan diatas sejalan dengan teori tentang pertumbuhan anak usia SMP yang mengalami pertumbuhan fisik yang terkait dengan seksual mengakibatkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran pada diri anak. Bahkan lebih jauhnya kondisi ini dapat mempengaruhi kesadaran beragamanya, apalagi jika remaja kurang mendapatkan pengalaman atau pendidikan agama sebelumnya. Penghayatan rohaniahnya cenderung *skeptis* (ragu-ragu) yang memunculkan keengganan atau kemalasan untuk melakukan berbagai ibadah ritual, seperti ibadah salat.⁴²

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran para guru ngaji dan orangtua dari setiap anak usia SMP yang peneliti temukan dilapangan, sehingga kebanyakan masyarakat dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep membantu pembentukan pola pikir anak yang sesuai dengan tuntunan agama. Namun pola pikir yang terbentuk nantinya tergantung dari cara

⁴² Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP)*, hlm. 106.

anak dalam memahami segala informasi yang masuk dan diterima oleh pola pikirnya. Konsep pendidikan agama Islam yang menjadi prinsip orang tua dalam membentuk pola pikir anak usia SMP adalah untuk terciptanya pola pikir berkembang pada anak bukannya tetap, yaitu menjadikan arah kehidupan anak tidak hanya untuk tujuan mendapatkan dunia melainkan juga agar kehidupan akhirat tidak sengsara.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan agama Islam di sini harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya.⁴³

Teori tersebut selaras dengan temuan dilapangan, bahwa konsep pendidikan agama Islam yang berkembang dalam pemikiran anak ditanamkan oleh orang tua, sehingga anak dapat menyimpulkan dari pengetahuan yang ditanamkan oleh guru dan orang tua yang kemudian menunjukkan perkembangan pola pikirnya mengenai pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan untuk menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. Pendidikan agama Islam yang ditanamkan oleh orang tua dapat membentuk karakter anak melalui penanaman konsep yang matang dalam pola pikir anak, yang kemudian anak akan merenungi dengan cara menggabungkan atau mencari pengetahuan yang sesuai yang telah didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari rutinitas anak dalam kesehariannya. Segala rutinitasnya terkait dengan

⁴³ Sholihah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Keaktifan Ibadah Sholat." hlm., 3.

kegiatan keagamaan, mulai dari belajar mengaji di *mushalla* dan mengaji di masjid setelah salat *isya* ' dan salat subuh.

Pola pikir yang terbentuk pada anak usia SMP dibawah pola asuh orang tua permisif jika dilihat secara merata diuntungkan oleh lingkungan tempat tinggal anak yakni dusun Pesisir desa Kaduara Timur yang kental dengan agama dan para masyarakatnya banyak yang menjunjung tinggi akhlak dan tatakrama, sehingga menghasilkan pola pikir yang berkembang walaupun orang tua menerapkan pola asuh permisif. Contohnya ketika ada anak yang nakal, maka para masyarakat pasti akan mengenali anak tersebut dan kurang suka dengan sikap anak tersebut. Lingkungan dusun Pesisir desa Kaduara Timur ini dalam kesehariannya terlihat aman, nyaman dan damai. Setiap hari hampir terlihat seluruh warga masyarakatnya rukun dalam bertetangga dan kompak pada acara-acara, khususnya acara keagamaan.

2. Metode Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep

Dalam membentuk pola pikir berkembang pada anak usia SMP yang berada dibawah pola asuh orang tua permisif, maka pendidikan agama Islam memberikan metode penerapan yang dapat meminimalisir keburukan yang muncul. Adapun metode penerapan pendidikan agama Islam dalam membentuk pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep ada lima yaitu dengan metode mengingatkan, menyuruh,

menasehati, memarahi, dan menakut-nakuti. Berikut pemaparan dari lima metode tersebut sebagaimana berikut ini.

a. Mengingat

Pada saat anak berusia 13-15 tahun, anak mulai memasuki masa guncang karena terjadinya pertumbuhan cepat di segala bidang.⁴⁴ Pada saat anak usia 13-15 tahun, perkembangan kecerdasan anak telah sampai kepada mampu memahami hal yang abstrak dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya, sehingga akan menyebabkan anak akan sering bertanya atau minta penjelasan yang masuk akal, karena anak tidak dapat menerima sesuatu yang tidak dapat dimengertinya.⁴⁵

Pemikiran diatas sejalan dengan temuan dilapangan bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan pertama kali oleh orang tua permisif terhadap anaknya yang berusia SMP yaitu dengan cara mengingatkan anak tentang hal-hal yang menyangkut ke agamaan yang telah diketahui anak, entah kebaikan maupun keburukan. Karena anak pada saat usia SMP pemikirannya sudah mulai terbuka yaitu mampu membedakan sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah. Cara mengingatkan yang dilakukan orang tua juga dimaksudkan agar anak dapat mengatur dan mengkondisikan waktunya agar tidak ketinggalan dalam melakukan rutinitas yang memang harus dilakukan. Cara mengingatkan ini, kurang begitu ampuh dilakukan terhadap anak usia SMP, karena anak belum bisa

⁴⁴ Daradjat, *Ilmu Jiwa*, hlm. 114-115.

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 115-117.

mengkondisikan keadaannya agar bisa konsisten dalam setiap pekerjaannya.

b. Menyuruh

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang kedua yaitu dengan cara menyuruh. Ketika anak sudah tidak menghiraukan peringatan orang tua tentang kebaikan maupun keburukan, maka orang tua akan melakukan tindakan menyuruh jika cara mengingatkan sudah tidak dihiraukan lagi. Dalam menyuruh ini, orang tua ada yang menggunakan bahasa halus dengan nada rendah dan ada yang menggunakan bahasa halus dengan nada yang tinggi. Namun ada pula orang tua yang menggunakan bahasa biasa dengan nada biasa dan ada yang menggunakan bahasa biasa dengan nada kasar.

Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa orang tua permisif menganggap anak sebagai sosok yang sudah dewasa yang berarti sudah mampu membuat keputusan yang benar. Walaupun nanti ketika terjadi kesalahan, anak mampu menyelesaikan permasalahannya dan belajar dari kesalahannya.⁴⁶

Cara menyuruh ini perlu dilakukan mengingat anak usia SMP tersebut masih perlu dorongan dari orang disekitarnya terutama orang tuanya yang berfungsi untuk membimbing anak agar menjadi lebih baik meskipun harus dengan cara menyuruh. Dalam usia SMP tersebut, anak belum mampu menentukan sikap yang seharusnya dilakukan oleh anak,

⁴⁶ Lestari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa", hlm., 30.

walaupun anak tersebut diberi kebebasan dalam berbuat sesuai kehendaknya, orang tua tetap memiliki peran dalam mengatur anak meskipun hal tersebut dilakukan dengan cara memerintah. Para anak tersebut dalam situasi tertentu seperti harus pergi ke *mushalla* untuk belajar mengaji terkadang perlu untuk diperintah.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua permisif adalah cara orang tua dalam mengasuh anak dengan memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat yang dikehendaknya.⁴⁷ Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.⁴⁸ Anak dianggap sebagai sosok yang sudah matang, sehingga orang tua mudah memberikan kebebasan pada anak dalam melakukan segala hal yang diinginkannya.⁴⁹

c. Menasehati

Pada saat anak berusia 13-14 tahun, anak mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Anak menunjukkan sikap penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas (penyesuaian diri terhadap norma-norma kelompok) yang kuat dengan teman sebaya. Adapun pada saat anak berusia 15 tahun, kemampuan berpikir yang baru mulai berkembang. Pada usia ini, teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun anak sudah lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar

⁴⁷ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 151.

⁴⁸ S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, hlm. 8.

⁴⁹ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 151.

mengendalikan impulsivitas (bertindak tanpa berfikir dahulu), dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional (kejuruan) yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.⁵⁰

Teori tersebut sejalan dengan temuan dilapangan yang menunjukkan bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang ke tiga yaitu dengan cara menasehati memberikan manfaat pada anak agar dapat berfikir secara matang. Ketika anak sudah tidak menghiraukan perintah orang tua, maka orang akan memberikan nasehat supaya anak menyadari akan hal yang seharusnya dilakukan anak bahwa yang dilakukannya keliru, kurang tepat, dan ada yang kurang. Dalam memberikan nasehat ini, orang tua ada yang memberikannya dengan nada halus dan ada yang menggunakan nada tinggi seperti orang yang marah-marah. Dalam memberikan nasehat ini, anak masih membutuhkan waktu untuk mencerna dengan baik nasehat yang diberikan oleh orang tua. Maka tidak jarang ketika orang tua memberikan nasehat, anak terkadang ada yang mendengarkan dan ada yang menjawab ketika diberi nasehat oleh orang tuanya.

d. Memarahi

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, ciri yang menonjol pada anak usia 13-14 tahun adalah perhatian anak yang paling utama tertuju kepada hal-hal yang mirip dengan perdagangan (contoh: bermain jual beli dengan uang dari kertas atau daun). Adapun ciri yang

⁵⁰ Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 29.

menonjol pada anak usia 15 tahun adalah anak gemar membuat permainannya sendiri dengan bahan-bahan yang ada di sekelilingnya (contoh: membuat layang-layang, ketapel, gasing, seruling bambu).⁵¹

Sejalan dengan teori diatas, temuan dilapangan menunjukkan bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang ke empat yaitu tindakan memarahi anak ketika anak sudah tidak menghiraukan ucapan orang tua. Ketika anak sudah tidak mempan lagi dinasehati, contohnya ketika main diluaran sampai tidak tahu kapan waktunya berhenti bermain, maka cara yang ditempuh orang tua dengan memarahi anak entah dengan nada keras. Dalam memarahi anak ini, orang tua kebanyakan melakukan cara marah-marrah karena cara ini dirasa ampuh dalam menghadapi anak baik yang tingkat kenakalannya rendah sampai yang tingkat kenakalannya tinggi sekalipun. Cara marah yang dilakukan ini banyak mengalami perlawanan dari anak usia SMP, karena bagi mereka cara marah itu bukan solusi agar mereka mau melakukan yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam pandangan mereka, diri mereka sudah dewasa dan tidak perlu terlalu mengekang dengan memarahi mereka ketika tindakan mereka keliru.

e. Menakut-nakuti

Menurut Piaget dalam bukunya Syamsul Bachri Thalib mengenai anak usia SMP bahwa selama tahap operasi formal pada usia 13-15 tahun, seorang anak mengalami perkembangan penalaran dan kemampuan berpikir untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya

⁵¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm. 14.

berdasar pengalaman langsung. Pada tahap ini struktur kognitif anak mencapai kematangan. Potensi kualitas penalaran dan berpikir anak berkembang secara maksimal. Dan selanjutnya, struktural dalam kualitas penalaran seorang anak tidak lagi mengalami perbaikan pada tahap perkembangan selanjutnya. Walaupun anak usia SMP yang sudah mencapai perkembangan operasi formal secara maksimal mempunyai kelengkapan struktural kognitif seperti orang dewasa, namun hal itu hanya secara potensial saja sudah tercapai (pemikiran anak usia SMP dengan penalaran formal) bukan lagi sama seperti dalam pemikiran aktual orang dewasa.⁵²

Hal tersebut sejalan dengan temuan dilapangan yang peneliti temukan bahwa metode penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan orang tua yang ke lima yaitu dengan cara menakut-nakuti anak memberikan dampak tersendiri dalam pemikiran anak. Menakut-nakuti di sini dilakukan dengan cara seolah-olah akan memukul anak dan ada yang menakut-nakuti dengan pemberian nasehat yang isinya dapat menimbulkan rasa takut terhadap diri anak untuk kemudian anak akan menghindari perilaku menyimpang yang dilarang agama, sehingga anak hanya akan melakukan hal yang diperintahkan oleh agama. Cara menakut-nakuti untuk anak usia SMP terkadang ampuh ketika orang tua berwujud tindakan yang seolah-olah akan melakukan hal yang ditakuti anak, dan terkadang kurang ampuh ketika hanya berupa ucapan.

⁵² Thalib, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 50.

3. Manfaat Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pola Pikir Keagamaan Anak Usia SMP di Bawah Pola Asuh Orang Tua Permisif di Dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya lingkungan sosial, pendidikan agama Islam memberikan manfaat yang signifikan, setidaknya walaupun itu hanya sedikit pasti ada. Adapun manfaat pendidikan agama Islam dalam membentuk pola pikir keagamaan anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif di dusun Pesisir Kaduara Timur Pragaan Sumenep ada lima yaitu timbulnya kesadaran dalam ibadah salat anak, timbulnya kesadaran agar tidak keluyuran diluaran, timbulnya kebiasaan baik, timbulnya rasa *respect*, dan timbulnya rasa tanggungjawab.

a. Timbulnya Kesadaran dalam Ibadah Salat Anak

Sistem kepercayaan atau keyakinan seseorang merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pola pikir. Keyakinan dalam diri seseorang menentukan pola pikiran dan tindakannya. Bukti konkretnya adalah ketika seseorang dihadapkan pada peluang melakukan korupsi. Jika seseorang tersebut meyakini bahwa korupsi adalah perbuatan yang dilarang oleh agama Islam dan dimurkai oleh Allah Swt., maka seorang tersebut akan menjauhi perbuatan tersebut. Karena seorang tersebut meyakini bahwa perbuatan tersebut akan mendapat balasannya berupa siksaan diakhirat kelak.⁵³

Hal tersebut di atas sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa lewat keyakinan yang tertanam dalam diri anak

⁵³ Ardana, "Faktor Pembentuk Pola Pikir Masyarakat Dusun Serut Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo," hlm., 10-11.

mengenai pendidikan agama Islam yang memberikan manfaat yang signifikan terhadap timbulnya kesadaran dalam diri anak untuk senantiasa melaksanakan ibadah shalatnya terutama salat wajib lima waktu. Salat wajib lima waktu yang awalnya hanya dikerjakan kurang dari lima waktu seperti hanya salat *maghrib* dan *isya'* yang disebabkan hanya karena anak berada di *mushalla* dan terkadang mengerjakan salat *dzuhur*, *ashar*, *maghrib*, *isya'* namun terkadang subuhnya tidak, kini mulai ada peningkatan sampai ada yang *istiqomah* dalam setiap harinya lengkap lima waktu. Namun rata-rata salat yang paling susah dikerjakan oleh para anak usia SMP tersebut adalah salat subuh, karena masih banyak dari mereka yang susah untuk dibangunkan. Di sini juga kesadaran ibadah anak usia SMP tersebut yang awalnya bolong, kini sudah mulai mengurangi kebolongannya.

b. Timbulnya Kesadaran agar Tidak Keluyuran Diluaran

Dalam temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memberikan manfaat agar anak mengurangi keluyuran di luaran. Keluyuran yang sering dilakukan anak mulai dapat dikurangi yaitu dengan tetap berada di rumah dan keluar rumah hanya untuk ketika ada kepetingan atau pun hanya untuk bermain sebentar. Anak diharapkan dapat mengatur waktunya dengan baik, jika waktu bermainnya sudah sampai pada waktu salat maka anak harus pulang untuk salat. Disini penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan orang tua sudah mampu meminimalisir keluyuran tersebut walaupun para anak usia

SMP tersebut sering kurang memperhatikan waktunya, akan tetapi anak tetap pulang sebelum waktu salat tersebut habis.

Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa dalam lingkungan keluarga, kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan positif maupun negatif akan menghasilkan anggota keluarga yang memiliki pola pikir sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam kebiasaan yang dilakukan atau dibangun dalam lingkungan keluarga tersebut. Kebiasaan positif bisa berupa kegiatan kebiasaan makan bersama, membaca buku maupun kebiasaan positif lainnya. Adapun kebiasaan negatif berupa kebiasaan menyendiri dalam kamar, main *game* tanpa memperhatikan waktu maupun kebiasaan negatif lainnya.⁵⁴

c. Timbulnya Kebiasaan Baik

Pergaulan dengan masyarakat mempengaruhi pola pikir individu, dikarenakan lewat merekalah individu berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik disadari maupun tidak, pola pikir individu akan tetap terpengaruh baik ataupun buruk, sesuai individu yang diajak bergaul. Contoh dalam kehidupan adalah seseorang yang banyak berteman dengan pengusaha, cenderung memperlihatkan pola pikir seperti pengusaha. Dan apabila seseorang berteman dengan orang yang saleh, cenderung akan mengadopsi sifat-sifat dan cara berpikir orang saleh tersebut.⁵⁵

Teori di atas selaras dengan temuan dilapangan yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam menimbulkan kebiasaan

⁵⁴ Ardana, "Faktor Pembentuk Pola Pikir Masyarakat Dusun Serut Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo," hlm., 9.

⁵⁵ Ibid.

baik dalam diri anak. Anak yang awalnya kurang memperhatikan waktu shalatnya, ketika anak pergi mengaji ke *mushalla* dari *maghrib* sampai *isya'* setiap harinya, tanpa disadari sudah mulai membentuk karakter pribadi anak yaitu salat *maghrib* dan *isya'* tanpa perlu pengontrolan dari orang tua.

d. Timbulnya Rasa Peduli (*Respect*)

Solusi terbaik untuk membentuk pola pikir yang unggul adalah dengan pendidikan. Pendidikan menjadikan individu berkembang menjadi manusia yang dapat mengontrol dirinya sesuai situasi dan kondisinya. Dengan pendidikan, individu akan lebih dapat mengatur waktunya sebaik mungkin dengan hal-hal yang bermanfaat dan semakin meningkatkan kompetensi diri individu melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁶

Teori di atas seirama dengan temuan dilapangan yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memberikan manfaat agar dalam diri anak timbul kepedulian terhadap orang-orang disekitarnya. Dalam diri anak usia SMP secara perlahan mulai tumbuh rasa peduli untuk membantu meringankan pekerjaan orang tua, entah ketika orang tua berdagang maupun ketika orang tua berada dirumah yang pada saat tertentu memerlukan bantuan. Anak yang awalnya tidak pernah membantu sama sekali ketika orang tuanya memerlukan bantuan, kini sudah mulai menunjukkan sikap mulai membantu orang tuanya walaupun hanya sedikit, tapi setidaknya anak sudah mulai

⁵⁶ Lestari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa," hlm., 10.

menunjukkan perubahan. Anak mulai menunjukkan timbulnya perasaan merasa bersalah, ada yang merasa kasihan dan ada yang merasa menyesal ketika orang tua sampai marah-marah ketika anak tidak taat pada orang tua.

e. Timbulnya Rasa Tanggungjawab

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memberikan manfaat agar anak dapat melakukan kewajibannya sebagai anak tanpa harus diperintah oleh orang tua, melainkan karena kesadaran dalam diri anak. Contohnya anak mulai memiliki rasa adanya tanggungjawab sebagai seorang muslim untuk dapat salat atas dasar keinginan diri sendiri tanpa perlu disuruh terlebih dahulu oleh orang tua. Hal tersebut menunjukkan berkembangnya pola pikir anak usia SMP di bawah pola asuh orang tua permisif.

Hal di atas sejalan dengan teori bahwa pola pikir berkembang (*growth mindset*) adalah pola pikir (pandangan) yang dapat dikembangkan melalui praktik, pelatihan, dan metode yang tepat. Ini adalah pola pikir yang positif dan optimis, selalu ingin berusaha, berjuang terus, dan percaya bahwa bisa lebih maju.⁵⁷

⁵⁷ Ibid.